



Analisis Praktik Politik Masyarakat Lembang Pongdingao' Berdasarkan Etika Politik Perspektif Thomas Aquinas

Sumiaty^{*1}, Amos Susanto², & Merson³

Institut Agama Kristen Negeri Toraja

**jho.nani76@gmail.com*

Abstract: *This study aims to analyze the political practice that occurs in the Lembang Pongdingao' community by using the theoretical approach of Thomas Aquinas' political ethics. Politics is a reflection of human life in managing life together in a community for the creation of the common good. The method used in this research is qualitative with a descriptive approach, where the data collection techniques are through observation, interviews, and literature study. Then the data was analyzed using data reduction techniques, data display, and interpretation related to political practice in Lembang Pongdingao'. The results of the study show that (1) the people of Lembang Pongdingao' have a view that politics is the desire to rule and oppress, where this view is contrary to Thomas Aquinas' political ethics which emphasizes how to do right and good based on rational actions based on ratios, (2) the relationship between individuals in society, even the relationship between religious leaders and the government is not harmoniously established in their daily lives because some people in Lembang Pongdingao' still adhere to the principle of social strata. This is a contradiction with the views of Thomas Aquinas in a society or community because Thomas Aquinas said that in order to achieve perfection in political activity, justice must be created so that homo homini lupus does not occur, (3) as a leader in society, namely the government and religious leaders, cannot work hand in hand in leading a community that should work together in solving problems that exist in society. Where should we pay attention to each other to achieve justice in the community in order to create what Thomas Aquinas calls the bonum commune.*

Keywords: *analysis, politics, Lembang Pongdingao', Thomas Aquinas*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik politik yang terjadi di masyarakat Lembang Pongdingao' dengan menggunakan pendekatan teori etika politik Thomas Aquinas. Politik merupakan reflektif kehidupan manusia dalam menata hidup bersama dalam sebuah komunitas demi terciptanya kebaikan bersama. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif, di mana teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi pustaka. Kemudian data dianalisis dengan menggunakan teknik reduksi data, display data, dan interpretasi yang berhubungan dengan praktik politik di Lembang Pongdingao'. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) masyarakat Lembang Pongdingao' memiliki pandangan tentang politik adalah hendak untuk berkuasa dan menindas, di mana pandangan ini bertentangan dengan etika politik Thomas Aquinas yang menekankan bagaimana seharusnya berbuat secara benar dan baik berdasarkan tindakan yang rasional berdasarkan rasio, (2) relasi antara individu dalam masyarakat, bahkan relasi antar tokoh agama dan pemerintah tidak terjalin secara harmonis dalam kehidupan keseharian mereka oleh karena sebagian masyarakat Lembang Pongdingao' masih memegang prinsip strata sosial. Hal ini kontradiksi dengan pandangan Thomas Aquinas dalam sebuah masyarakat atau komunitas karena Thomas Aquinas mengatakan bahwa untuk mencapai kesempurnaan dalam aktivitas politik, maka harus tercipta yang namanya keadilan agar tidak terjadi homo homini lupus, (3) sebagai pemimpin dalam

masyarakat yaitu pemerintah dan tokoh agama pun tidak bisa bergandengan dalam memimpin masyarakat yang seharusnya berjalan bersama dalam menyelesaikan persoalan-persoalan yang ada dalam masyarakat. Di mana harus memperhatikan satu sama lain untuk mencapai keadilan dalam komunitas agar tercipta yang Thomas Aquinas sebut sebagai *bonum commune*.

Kata kunci: analisis, politik, Lembang Pondiango', Thomas Aquinas

Article History :

Received: 07-04-2022

Revised: 05-06-2022

Accepted: 13-06-2022

1. Pendahuluan

Berbicara tentang politik berarti berbicara tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan kebijakan yang dibuat oleh pemerintah serta kedudukan dipegang oleh pemerintah yang mengatur masyarakat secara keseluruhan¹. Politik itu sangat erat dengan kekuasaan yang melekat pada negara. Pada kodratnya manusia merupakan mahluk politik (*zoon politikon*) dan mahluk sosial yang hidup dalam suatu komunitas². Oleh karena itu, seluruh dinamika kehidupan manusia selalu berkenaan dengan politik. Begitu pun di Indonesia, politik telah menjadi isu penting bagi bangsa ini. Isu politik begitu tren diperbincangkan oleh hampir semua lapisan masyarakat, mulai dari kalangan elit sampai pada masyarakat kalangan bawah.

Politik pada tahun 2019 ini telah merambat ke dalam keberlangsungan lembaga, baik lembaga pemerintah maupun lembaga keagamaan yang ada di Indonesia, sehingga tidaklah mengherankan ketika masyarakat menganggap politik sebagai bagian terpenting dalam keberlangsungan hidup, yang pada akhirnya melibatkan diri dalam kegiatan politik. Sayangnya motif politik yang mendorong masyarakat sekarang ini masih dominan dipengaruhi oleh politik pragmatis sedangkan pandangan politik etis diabaikan³.

Sadar atau tidak masalah di atas yang menyebabkan cara pandang masyarakat terhadap proses politik yang dilihat di tengah masyarakat majemuk menjadi negatif, di mana masyarakat menganggap politik sebagai suatu perbuatan yang kurang baik. Pandangan ini pula yang memengaruhi perbuatan masyarakat dalam dinamika kehidupannya. Tetapi dalam pandangan Thomas Aquinas melihat esensi politik yang sesungguhnya ketika sebuah politik itu ditinjau dari perspektif politik etis, sebagai contoh di mana seorang pemimpin memiliki keutamaan yang menekankan tentang kebaikan bersama.

¹ Agus Hipludin, *Filsafat Politik Plato dan Aristoteles Suatu Tinjauan Kosmologi Yunani Kuno*, (Yogyakarta: Suluh Media, 2019), 7.

² Simplesius Sandur, *Filsafat Politik dan Hukum Thomas Aquinas*, (Yogyakarta: Kanisius, 2019), 171.

³ Emanuel Gerrid Singgih, *Iman dan Politik dalam Era Reformasi di Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 18.

Tidak dapat dipungkiri bahwa pandangan masyarakat secara umum melihat politik merupakan hal yang sangat kotor. Masyarakat pada umumnya memahami politik itu sebagai sesuatu yang jahat. Realitas keseharian masyarakat memengaruhi paradigma berpikir mereka tentang politik. Hal ini dipengaruhi oleh karena kalangan para penguasa politik (orang-orang yang bergelut dalam dunia politisi) seringkali melegitimasi sebagai hal perbuatan yang tidak baik dan bersifat kotor. Secara tidak langsung para penguasa itu memobilisasi persepsi masyarakat terhadap politik sebagai suatu yang kotor, misalnya memanfaatkan politik untuk kepentingan pribadi. Generasi sekarang telah dipengaruhi oleh pandangan yang keliru tentang politik yang lahir dari pandangan "Politik tanpa etika". Intrik-intrik dengan apa yang disebut sebagai keinginan akan kemuliaan dan kebaikan pribadi atau kelompok yang hasilnya membawa kepada arah permainan akan kekuasaan, atau suatu dunia yang buas, namun pada prinsipnya bahwa kita adalah manusia yang dikendalikan oleh akal budi. Karena itu, ketika akal budi tidak diberi tempat, maka kehendak akan memainkan peran untuk mengeksploitasi kekuasaan untuk suatu keinginan yang merujuk kepada kebaikan pribadi, dalam berbagai macam bentuknya, sehingga hakikat tentang politik yang sesungguhnya berada jauh dari esensinya⁴.

Thomas Aquinas adalah seorang yuris, teolog, dan filsuf yang sangat berpengaruh dalam tradisi skolastisisme dan merupakan tokoh penting saat itu karena ia berjasa dalam hal filsuf. Dalam perspektif Thomas Aquinas menekankan tentang hidup dalam dinamika sosial yang mempunyai hubungan yang baik dengan sesama, tanpa melihat perbedaan-perbedaan yang ada dan menjalin kerja sama yang baik terhadap sesama dalam berbagai kehidupan. Oleh sebab itu, ketika kita membicarakan tentang tatanan sosial masyarakat yang ada, dengan melihat strata sosial berdasarkan konteks kehidupan sekarang, sangatlah tidak relevan dengan tuntutan zaman yang ada sekarang. Dengan kata lain, strata sosial dalam konteks sekarang ketika kita bawa dalam rana politik, mestinya hal tersebut dihilangkan.

Kondisi yang terjadi di Lembang Pandingao' di mana masyarakat masih sangat kental memperhatikan strata sosial yang ada. Secara khusus yang tergolong dalam strata sosial yang tinggi. Orang-orang tersebut menganggap diri paling baik dalam mengambil segala keputusan yang ada dalam masyarakat, sehingga golongan strata sosial kategori rendah seringkali direndahkan. Begitupun ketika dalam konteks pengambilan keputusan, strata sosial yang kategorinya rendah tidak pernah didengarkan dalam artian setiap

⁴ Emanuel Gerrid Singgih, *Iman dan Politik dalam Era Reformasi di Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2004), 19.

pendapat yang mereka ajukan dalam suatu musyawarah berlalu begitu saja tanpa ada pertimbangan⁵.

Kendati demikian maka di sini sangatlah dibutuhkan konsep ide tentang control masyarakat yang bertanggung jawab didasarkan pada kehidupan warganya. Masyarakat yang bertanggung jawab pada hakikatnya memiliki tujuan yang baik demi terciptanya kesejahteraan umum. Masyarakat yang bertanggung jawab akan mampu menciptakan kontrol sosial, tanpa melihat strata sosial yang ada. Kontrol sosial yang ada tentunya mempunyai relevansi dengan undang-undang untuk mengatur kehidupan masyarakat. Ketika dalam sebuah masyarakat tidak tercipta kontrol sosial, maka besar kemungkinan mengarah kepada dehumanisasi dan di sini ketidakadilan tercipta.

Persoalan yang terjadi dalam masyarakat Lembang Pondiangao' pasca pemilihan kepala lembang pada tahun 2019, di mana kepala lembang yang terpilih merupakan masyarakat kategori strata sosialnya rendah, sehingga masyarakat strata sosial tinggi (bangsawan), seolah-olah tidak ingin menerima realita tersebut karena paham mereka bahwa "hanya kami yang mampu bukan mereka". Di sinilah gagalnya pemahaman masyarakat terhadap demokrasi pada kontestasi politik level bawah sehingga menyebabkan sebagian masyarakat tidak siap menerima fakta politik sebagai hasil keputusan masyarakat. Kurangnya pemahaman masyarakat Lembang Pondiangao' tentang arti politik yang sesungguhnya membawa mereka kepada pengertian "hanya kami yang bisa"⁶. Hal ini kemudian berpengaruh terhadap hubungan yang pada akhirnya melahirkan kelompok sosial dan kubuh tertentu dalam masyarakat Lembang Pondiangao' yang imbasnya telah terasa dalam persekutuan dan gotong royong dalam masyarakat.

Dalam kehidupan masyarakat Lembang Pondiangao' semakin hari semakin melahirkan kesenjangan sosial oleh karena sudah tidak memperdulikan satu dengan yang lain dengan adanya kubuh yang sekarang sudah terbagi berdasarkan strata sosial antara golongan strata sosial rendah dan tinggi. Sikap demikian semakin hari semakin nampak, bagaimana pengaruh tersebut semakin memisahkan hubungan sosial satu dengan yang lain semakin jauh. Bahkan dalam masyarakat Lembang Pondiangao' ada beberapa hubungan keluarga pun semakin renggang oleh karena kejadian tersebut. Bertolak dari pemaparan di atas maka akan dilakukan penelitian lebih lanjut dengan tujuan untuk menganalisis praktik politik masyarakat Lembang Pondiangao' berdasarkan etika politik perspektif Thomas Aquinas.

⁵ Yuti Emi Palamba', wawancara oleh Penulis, Pondiangao', 06 Juni 2021.

⁶ Ibid

2. Metode Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di Lembang Podingao', Kecamatan Masanda, Kabupaten Tana Toraja. Berdasarkan jenisnya penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metode kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peristiwa sosial, sikap, kepercayaan persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Himpunan data diamati dan dideskripsikan bahkan disertai dengan hasil wawancara dan analisis dokumen⁷. Sumber data pada penelitian ini diperoleh dari informan. Adapun informan pada penelitian ini dipilih secara *purposive sampling* yaitu pemilihan sampling dengan dasar tertentu dengan kata lain informan tersebut adalah yang betul-betul menguasai permasalahan yang akan diteliti. Informan dalam penelitian ini adalah pemerintah, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan masyarakat. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka dan studi lapangan. Studi pustaka dilakukan dengan cara menggunakan referensi dari buku dengan rujukan utama ialah buku tentang konsep politik Thomas Aquinas. Untuk kemudian digunakan sebagai pembedah atas masalah yang akan dikaji. Studi lapangan dengan menggunakan 2 metode yaitu observasi dan wawancara. Teknik analisis data merupakan pemilihan hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting sesuai dengan tema dan polanya⁸. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu: a) reduksi data adalah proses pemilihan pemusatan perhatian pada penyederhanaan data yang didapatkan di lapangan melalui catatan tertulis dari peneliti, b) penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memungkinkan untuk melakukan penarikan kesimpulan, c) interpretasi data adalah pemberian kesan, pendapat atau pandangan teoritis terhadap suatu objek, dan e) penarikan kesimpulan adalah kesimpulan akhir dari penelitian⁹.

⁷ Nana Syaodi Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 60.

⁸ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Renika Cipta, 2008), 92.

⁹ Nana Syaodum Sukma Dinata, *Tuntunan Penulisan Karya Ilmiah*, (Bandung: Sinar Baru Alegenindo, 2009), 289.

3. Hasil dan Pembahasan

Makna Politik

Politik merupakan diskursus perkara tata kelola hidup bersama. Jadi, politik adalah refleksi untuk membangun serta menata kehidupan, demi terciptanya kebaikan bersama. Tidak dapat dipungkiri bahwa sebagian masyarakat menganggap politik adalah kehendak untuk berkuasa. Apalagi dalam tatanan kehidupan masyarakat secara umum menganggap politik itu sesuatu yang kotor. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Yuti Emi Palamba’.

Bahwa politik merupakan pengaturan kota dari hal yang baik hanya saja orang kemudian berpikir tidak baik karena praktik orang-orang tertentu yang didorong oleh keinginan pribadi seseorang, sehingga orang menganggap bahwa politik itu kotor¹⁰.

Politik pada dasarnya adalah baik karena di dalamnya ada tindakan *praxis* untuk mengatur sebuah masyarakat yang mengarahkan kearah yang lebih baik, tetapi karena ada tindakan yang melenceng dari perilaku politik “para politikus”. Melenceng dengan kata lain bahwa tindakan hanya untuk memuaskan pribadinya tanpa mementingkan kepentingan orang banyak. Politik pin dijadikan sebagai sebuah strategi dalam kehidupan kita untuk emncapai sesuatu. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Yunus bahwa “Politik itu sangat baik tetapi kadang pelaku politik itu tidak memahami politik itu seharusnya bagaimana. Politik adalah sebuah strategi pencapain yang seharusnya dengan prinsip-prinsip kebersamaan¹¹.

Relasi Antar Individu dalam Masyarakat

Relasi antara individu dalam masyarakat Lembang Pongdingao’ semakin membuat sekat-sekat yang membuat hubungan antara masyarakat semakin menjauh. Relasi dalam masyarakat sudah tidak ada hubungan yang baik. Seperti yang diungkapkan oleh tokoh agama bahwa:

Nyata sekali bahwa ada sampai sekarang yang saling bermusuhan, bahkan itu sampai mempengaruhi persekutuan, seperti ketika ada yang tidak pergi mengikuti kebaktian hari Minggu pun kebaktian rumah tangga. Hal itu sangat kentara sekali bahwa sangat terjadi perpecahan dalam masyarakat Pongdingao’ bahkan telah

¹⁰ Yuti Emi Palamba’, wawancara oleh Penulis, Pongdingao’, 06 Juni 2021.

¹¹ Yunus, wawancara oleh Penulis, Pongdingao’, 06 Juni 2021.

merambat ke dalam persekutuan di gereja. Bahkan kalau ada masalah terjadi maka, pasti masyarakat mengait-nagitkan tentang pemilihan Lembang¹².

Politik tidak hanya berbicara tentang kontestasi dalam tatanan pemilihan, tetapi kehadiran politik justru mengatur kehidupan umat manusia bagaimana seharusnya menjalin relasi yang baik, tetapi seperti yang dikatakan informan ketika wawancara dengan Zakaria sebagai tokoh adat mengatakan bahwa:

Hubungan dengan masyarakat secara umum yang ada di Lembang Podingao' sekarang ini telah dirusak, terjadi semacam bom waktu. Perilaku generasi muda kita sudah tidak terlalu bagus, seperti kasus anak-anak di sini yang sering sudah dimasuki orang-orang tuanya yang menyulit perpecahan yang luar biasa. Seperti ketika ada konflik yang terpadu pada generasi muda, maka orang tuanya pun ikut di dalamnya. Ikut dalam arti bahwa masing-masing orang tua dari generasi atau anak muda yang mengalami konflik ikut membela anaknya¹³.

Bahkan politik tidak bisa dilepaskan dari keadilan, keadilan yang di dalamnya mengatur tentang bagaiman seharusnya membagikan hak rakyat berdasarkan proporsinya. Sama halnya ketika kita membicarakan keadilan dalam tatanan pemerintahan bahwasanya keadilan bisa dicapai dengan memperhatikan keadaan atau kondisi yang ada di dalam masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh Zakaria bahwa:

Dalam penegakan hukum keadilan yang ada di Lembang Podingao', kita seharusnya masih prihatin, bahwa dalam penegakan hukum itu masih terjadi tebang pilih. Penegakan hukum masih jauh dari kata keadilan, masih jauh dari profesionalisme. Tebang pilih maksudnya pemerintah dalam menjalankan tugasnya tidak profesionalisme. Sama halnya dalam pembagian bedah rumah, ada masyarakat di Lembang Podingao' yang sama sekali tidak mendapatkan bantuan yang seharusnya mendapatkan bantuan tersebut¹⁴.

Dengan kata lain bahwa pemerintah dalam hal ini seharusnya menjalankan tugas dan tanggung jawabnya harus memerintah dengan keadilan. Tetapi berdasarkan pandangan dari narasumber lain bahwa pemerintah dalam menjalankan tugasnya sudah mulai berjalan dengan baik, seperti yang diungkapkan oleh Yunus bahwa:

"Keadilan itu sudah mulai tumbuh, tetapi pelaku keadilan itu belum mengerti tentang keadilan agar bisa dinikmati oleh seluruh masyarakat. Keadilan sudah

¹² Yuti Emi Palamba, wawancara oleh Penulis, Podingao', 06 Juni 2021.

¹³ Zakaria, wawancara oleh Penulis, Podingao', 05 Juni 2021.

¹⁴ Zakaria, wawancara oleh Penulis, Podingao', 06 Juni 2021.

mulai Nampak, tetapi dibalik keadilan itu belum memuaskan semua masyarakat”¹⁵.

Begitupun yang diungkapkan oleh Andarias bahwa pemerintah dalam Lembang Pongdingao’ mulai menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan adil “Tidak bisa dipungkiri bahwa keadilan itu sudah mulai adil, tetapi ada juga hal yang tidak berlaku adil dalam menjalankan tugasnya”¹⁶.

Relasi Antara Tokoh Agama, Tokoh Adat, dan Pemerintah Pacsa Pemilihan

Kehadiran manusia tidak sama dengan kehadiran entitas apapun, ketika ia hadir, ia tidak hanya berada pada kiri kanan ataupun depan belakang, tetapi kehadiran manusia harus memproduksi nilai yang memungkinkan untuk menunjukkan eksistensinya sebagai manusia. Sama halnya ketika hadirnya individu dalam sebuah masyarakat untuk menunjukkan eksistensinya, maka setiap individu pun harus memproduksi nilai dengan cara membangun relasi antara individu.

Perjumpaan dengan sesamamemungkinkan kita untuk elaborasi seluruh kehidupan untuk menunjukkan etika kehidupan. Kehadiran relasi antara satu dengan yang lain memungkinkan untuk mendisplinkan diri dan menghargai sesame. Tetapi ketika kehadiran dalam relasi itu mengalami keretakan maka, yang akan terjadi ialah sikap yang tidak menghargai satu sama lain. Sama halnya yang diungkapkan oleh Yunus tentang relasi yang kurang baik antara pemerintah dan tokoh adat di Lembang Pongdingao’.

Relasi anantara tokoh adat dan pemerintah dalam hal ini tidak berjalan berdampingan, padahal seharusnya pemerintah lembang dan para tokoh adat sama-sama bergandengan dalam menjalankan tugas dan fungsinya. Hal ini disebabkan oleh karena para tokoh adat seringkali tidak mendengarkan kebijakan pemerintah, bahkan tokoh adat pun seringkali mengandalkan ego masing-masing tanpa memperhatikan kepentingan orang banyak¹⁷.

Adapun pendapat lain yang diungkapkan oleh informan lain tentang hubungan antara tokoh masyarakat, pemerintah, dan tokoh adat masih baik. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Zakaria bahwa “Masih baik, hanya saja persoalannyaketika dalam

¹⁵ Yunus, wawancara oleh Penulis, Pongdingao’, 06 Juni 2021.

¹⁶ Andarias Amba, wawancara oleh Penulis, Pongdingao’, 07 Juni 2021.

¹⁷ Ibid

hubungan itu melahirkan sebuah beban, misalnya kadangkala kita merasa takut membuat hubungan lebih baik lagi. Hubungan baik masih dijaga, tidak terpengaruh dalam ketidakadilan.

Gotong Royong pada Masyarakat Lembang Pongdingao'

Salah satu bentuk implementasi dari tujuan politik, bisa diaktualisasikan dalam bentuk gotong royong. Kendati demikian, sikap kita mestinya mengimplementasikan hal tersebut di dalam sebuah komunitas kita berada. Gotong royong dalam sebuah komunitas itu tentu ada maknanya selain dari membangun relasi yang baik antar masyarakat.

Dalam konsep filsafat etika politik, hadirnya etika kebaikan ini maka setiap aktivitas manusia dalam sebuah komunitas itu, akan mendorong manusia untuk mengejar kebaikan. Ketika dalam sebuah komunitas sudah menerapkan prinsip etika maka yang akan muncul kepermukaan ialah sikap arogansi atau dengan kata lain setiap aktivitas yang dilakukan tidak akan berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan bersama dalam sebuah komunitas.

Apa yang terjadi di Lembang Pongdingao' merupakan praktik yang inkonsisten dalam mengimplementasikan sikap gotong royong. Praktik sikap gotong royong, seharusnya dituangkan secara nyata dalam masyarakat. Gotong royong dalam masyarakat Lembang Pongdingao' belum dikerjakan sepenuhnya oleh masyarakat yang ada di dalamnya, seperti yang diungkapkan oleh Zakaria.

Gotong royong dalam masyarakat masih ada, tetapi untuk generasi sekarang, kemungkinan sikap gotong royong itu akan hilang. Apalagi kalau kita berbicara skop lembang, maka gotong royong itu bisa dikatakan sudah hamper hilang. Ada tapi sudah diragukan¹⁸.

Sama halnya yang diungkapkan oleh tokoh agama, bahwa ketika ada gotong royong yang dilaksanakan di Lembang Pongdingao', maka hanya satu atau dua orang yang hadir dalam kegiatan tersebut¹⁹. Informan lain pun mengatakan bahwa "Tidak bisa

¹⁸ Zakaria, wawancara oleh Penulis, Pongdingao', 05 Juni 2021.

¹⁹ Yuti Emi Palmaba', wawancara oleh Penulis, Pongdingao', 06 Juni 2021.

dipungkiri bahwa masyarakat yang ada di Lembang Pongdingao' ketika ada kegiatan dilaksanakan maka, ada yang memang sudah menjauh²⁰.

Gotong royong yang dilaksanakan oleh masyarakat Lembang Pongdingao' hanya sebagaimana masyarakat, bahkan hanya orang-orang yang sering ikut gotong royong seperti jumat bersih yang diadakan setiap hari Jumat, hanya golongan yang strata rendah yang ikut dalam gotong royong. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Andarias bahwa "Tidak bisa dipungkiri bahwa kegiatan gotong royong yang dilaksanakan seperti jumat bersih setiap hari Jumat hanya orang-orang yang berstrata rendah yang ikut gotong royong. Mungkin hal ini masih ada pengaruhnya pasca pemilihan lembang²¹.

Pembahasan

Pada prinsipnya bahwa politik merupakan kegiatan yang sifatnya baik, tetapi dalam pandangan masyarakat secara umum, bahwa politik merupakan suatu kegiatan yang di dalamnya menyangkut tentang tindakan yang tidak terpuji. Dengan kata lain, politik itu adalah reflektif dalam hidup kita untuk menjalin relasi satu dengan yang lain. Lewat relasi yang dibangun maka setiap insan yang ada di dalamnya pun akan sadar bahwa politik itu sesungguhnya sebuah refleksi untuk mengeksplorasi tatanan hidup bersama yang dibangun berdasarkan prinsip etika.

Paradigma yang ada di dalam masyarakat Lembang Pongdingao', tentang politik adalah sebuah strategi yang digunakan untuk menguasai sebuah daerah, berkuasa untuk memerintah atau membodoh-bodohi rakyat kecil. Padahal dalam tatanan politik, sesungguhnya politik itu adalah hal yang *praxis* untuk kemudian menata hidup bersama dalam sebuah komunitas. Ketika menguraikan substansi politik, maka kita akan menemukan bagaimana relevansi yang sangat kuat tentang hubungan masyarakat. Karena itu berdasarkan teori Thomas Aquinas tentang etika politik, nampak bahwa politik tidak bisa dipisahkan dari tindakan manusia lewat sikap atau perilaku hidupnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa tanpa kegiatan politik, maka yang akan terjadi adalah *homo homini lupus*, manusia adalah serigala bagi manusia lainnya. Prinsipnya bahwa *homo homini lupus* merupakan sifat kodrat manusia yang tidak bisa dihindari karena kehendak yang

²⁰ Jimmi, wawancara oleh Penulis, Pongdingao', 07 Juni 2021.

²¹ Andarias Amba, wawancara oleh Penulis, Pongdingao', 07 Juni 2021.

ada di dalam diri manusia itu, ada sifat demikian, dengan kata lain manusia itu selalu mempunyai sifat arogansi di dalam diri manusia, sehingga dalam tatanan bersama dalam sebuah komunitas atau daerah dibentuk yang namanya kontrak sosial. Kontrak sosial tersebut dinakan dengan hukum karena itu Thomas Aquinas mengatakan hukum dan politik tidak bisa dipisahkan karena keduanya mengatur hubungan relasi antara manusia yang satu dengan yang lainnya.

Relasi antar masyarakat yang ada di Lembang Pongdingao' mengalami kesenjangan oleh karena pasca pemilihan Kepala Lembang. Pasca pemilihan tersebut mengakibatkan adanya sekat-sekat yang makin memburuk dalam masyarakat Lembang Pongdingao'. Tetapi hal demikian harus kita sadari bahwa konsep demokrasi yang ada di Indonesia termuat dalam UU tentang hak setiap orang yang ikut memilih dan dipilih. Karena itu Thomas Aquinas mengatakan bahwa hukum tersebut tentunya dibuat berdasarkan prinsip etika. Etika merupakan hal yang sistematis dalam tindakan hidup manusia. Etika politik dalam pandangan Thomas Aquinas ialah memandang tentang apa yang baik dan benar, dengan kata lain berbuat secara benar. Berbuat secara benar di sini tentu tidak lain adalah bertindak secara baik atau melakukan tindakan baik²². Oleh karena itu, tidak dipungkiri bahwa politik dari kodratnya menyimpan antitetis di dalamnya yaitu *dimensi violatif* yang rentan dengan kekerasan, strategi kotor, ketidakadilan, kerancuan, bahkan kekacauan di dalamnya.

Nilai dari pada prinsip dari etika politik berdasarkan pada prinsip etika atau prinsip moral karena itu di dalam konsep Thomas Aquinas nilai tertinggi dalam pandangannya yaitu mencapai sebuah kesempurnaan yaitu apa yang ingin dicapai di akhir. Kesempurnaan itu yang ingin dicapai di akhir adalah kebaikan. Kebaikan adalah nilai tertinggi dalam pencapaian merupakan prinsip fundamen dari konsep Thomas Aquinas²³.

Dari uraian di atas dapat ditemukan bahwa perpaduan antara corak masyarakat dalam tatanan hidup keseharian merupakan hal yang esensial. Seharusnya memupuk hidup rukun satu dengan yang lain dalam merefleksikan hidup setiap insan. Tetapi

²² Simplesius Sandur, *Filsafat Politik dan Hukum Thomas Aquinas*, (Yogyakarta: Kanisius, 2019), 194.

²³ Ibid

masyarakat Lembang Pondiango' belum sepenuhnya merefleksikan bagaimana menjalani hidup satu dengan yang lain. Dengan kata lain masyarakat Lembang Pondiango' belum menjunjung tinggi rasa kebersamaan dalam tatanan hidupnya untuk menjalani relasi antar masyarakat itu sendiri. Baik dalam relasi antara masyarakat itu sendiri, relasi antara pemerintah dan tokoh adat serta relasi antara masyarakat dan pemerintah. Tetapi tidak mengherankan ketika terjadi kesenjangan sosial di dalam masyarakat Lembang Pondiango', mengapa karena masyarakat Lembang Pondiango' masih memegang teguh prinsip strata sosial. Sekalipun ada hukum yang mengikat tetapi praktik hidup keseharian sangat nyata bahwa sangat terjadi kesenjangan sosial dalam masyarakat Lembang Pondiango' bahkan karena kesenjangan itu, membawa dampak yang tidak baik dalam pelayanan. Strata sosial di masyarakat Lembang Pondiango' sangat berpengaruh pada keseharian hidup masyarakat pasca pemilihan. Hal ini nampak dalam sikap gotong royong dalam masyarakat. Pengaruh demikian pun mengakibatkan kesenjangan sosial.

Oleh karena itu praktik-praktik demikian perlu dikritisi, tetapi dalam hal ini penulis menggunakan konsep filsafat Thomas Aquinas tentang etika politik. Kesenjangan sosial yang muncul di Lembang Pondiango' dilatarbelakangi oleh pandangan yang keliru tentang politik. Sebagian masyarakat Lembang Pondiango' memahami politik adalah kehendak untuk berkuasa.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan maka ada beberapa hal yang ditemukan yaitu pemerintah Lembang Pondiango' tidak konsisten dalam menjalankan keadilan sebagai pemerintah. Masyarakat yang ada di Lembang Pondiango' tidak memaknai eksistensi politik yang sesungguhnya. Pandangan masyarakat yang salah tentang politik disebabkan oleh beberapa faktor ialah pelaku politik yang tidak menjalankan esensi politik, sehingga politik yang dihidupi masyarakat Lembang Pondiango' merupakan pemahaman politik yang salah. Tetapi eksistensi dari pada politik merupakan reflektif di dalam kehidupan manusia dan diaktualisasikan dalam tatanan hidup dalam sebuah komunitas berdasarkan prinsip etika atau moral yang sifatnya positif. Esensi politik juga mengarahkan manusia untuk menjalin relasi satu dengan yang lain. Beranjak dari makna itu dapat disimpulkan bahwa klaim masyarakat tentang politik itu kotor, sangat tidak relevan dengan tatanan politik yang sebenarnya yaitu hidup bersama. Praktik politik yang

terjadi di Lembang Podingao' memiliki hubungan yang sangat signifikan dalam hidup keseharian masyarakat, di dalamnya sudah melahirkan kubu-kubu, sehingga relasi yang dibangun diantara kubu/individu sudah sangat berjauhan. Hal ini sangat kontradiktif dengan Thomas Aquinas yang menjelaskan tentang tujuan politik yang sesungguhnya yaitu kebaikan bersama (*bunum commune*). Melihat relasi yang ada di dalam masyarakat Lembang Podingao' maka, Thomas Aquinas melihat bahwasanya setiap insan itu mestinya memandang hal yang baik dan benar didasarkan pada kesadaran kita bahwa dengan tindakan demikian sangat berpengaruh pada kehidupan bermasyarakat.

Referensi

- Aquinas, Thomas. *Summa Theologia*, dalam Waldo Beach and Richard Nieburh, *Christian Ethich, Sources of the Living Trasional*. New York: The Ronald Press Company. 1995.
- Amba, Andarias. Wawancara oleh Penulis, Podingao', 07 Juni 2021.
- Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Renika Cipta. 2008.
- Dewantara, Agustinus. W. *Filsafat Moral, Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia*. Yogyakarta. Kanisius. 2017.
- Dinata, Nana Syaodium Sukma. *Tuntunan Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: Sinar Baru Alegensindo. 2009.
- Gerrid Singgih, Emanuel. *Iman dan Politik dalam Era Reformasi di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2004.
- Hamid. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 2001.
- Hipludin, Agus. *Filsafat Politik Plato dan Aristoteles Suatu Tinjauan Kosmologi Yunani Kuno*. Yogyakarta: Suluh Media. 2019.
- Jimmi. Wawancara oleh Penulis, Podingao', 07 Juni 2021.
- Magnis Suseno, Franz. *Etika Politik*. Jakarta: PT. Gramedia. 1991.
- _____. *13 Tokoh Etika*. Yogyakarta: Kanisius. 2018.
- Mali, Mateus. *Konsep Berpolitik Orang Kristiani*. Yogyakarta: Kanisius. 2017.
- Palamba', Yuti Emi. Wawancara oleh Penulis, Podingao', 06 Juni 2021.
- Parel. TJ dan Maidiantius. *Politik Yesus bagi Indonesia*. Tangerang: Matana Bina Utama. 2014.
- Riyanto, Armada. *Berfilsafat Politik*. Yogyakarta: Kanisius. 2014.
- Sandur, Simplesus. *Filsafat Politik dan Hukum Thomas Aquinas*. Yogyakarta: Kanisius. 2019.

- _____. *Etika Kebahagiaan Pondasi Filosofis Etika Thomas Aquinas*. Yogyakarta: Kanisius. 2020
- Sukmadinata, Nana Syaodi. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2009.
- Simangunsong, Bonar. *Hakekat Politik Kasih*. Jakarta: Sekretariat Parta Pembawa Damai Sejahtera. 2007.
- Sirait, Saut. *Politik Kristen di Indonesia: Suatu Tinjauan Etis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2006.
- Suseno, Franz Magnis. *Etika Politik*. Jakarta: PT. Gramedia. 2018.
- Yunus. Wawancara oleh Penulis, Pongdingao', 06 Juni 2021.
- Zakaria. Wawancara oleh Penulis, Pongdingao', 05 Juni 2021.